

MENELUSURI KONSEP FILSAFAT ISLAM TENTANG SEJARAH¹

Jaipuri Harahap

Abstrak

Islamic philosophy is not only a study on theology, but also a study of way of life as a whole. Even though Greek Philosophy regarded as a philosophical root, but it is not the one reference for Muslim Philosophers who try to absorb history as a concept. Greek and Islamic Philosophy have two different view ~ if it is not contradictive ~ on history. History in Islamic views to record on a part of God planning which is already appeared. It should be recognized that this world is existed because of God power, where everything is planned since *azali* time. Knowledge about history is a thing opened by God to the universe. From this point of view, history has influenced by religiosity. Thus, Islam adds morality in historical concept. Al-Quran, Muhammad, and all Muslims form the first generation had talked us about how important of a history. We all need to history. Therefore, study from the past and history should be placed as a guidance for the life in the future.

Kata Kunci

Filsafat Yunani, Filsafat Islam, Gagasan, Sejarah

¹Disunting dari Can Philosophy Accommodate the Islamic Concept of History, Shams E. Inatir, dalam *The Islamic Quarterly*, XLI, No.2, 2nd, 1417/1997

Pendahuluan

Di antara prestasi terpenting dari para filosof muslim adalah rekonsiliasi antara tendensi pemikiran Yunani dan Islam. Usaha rekonsiliasi tersebut nampak lebih jelas, seperti, dalam diskusi-diskusi para filosof muslim mengenai pengetahuan Tuhan tentang partikular. Kendatipun usaha tersebut tidak jelas, namun hal itu kelihatan jika seseorang menetapkan statemen tertentu dari para filosof tersebut dalam konteks yang umum dari filsafat mereka. Hal demikian berlaku pada kasus yang berkenaan dengan konsep sejarah. Prespektif Yunani dan Islam mengenai sifat dan nilai sejarah sangat berbeda. Sehingga seseorang yang ingin mewarisi kedua tendensi pemikiran tersebut harus memiliki metode penyimpulan bahwa keduanya sangat berbeda namun tidak bertentangan.

Sebenarnya para filosof muslim memiliki cara dalam menggambarkan konklusi seperti itu, namun mereka tidak melakukannya. Boleh jadi penyebabnya adalah concern mereka bahwa kesimpulan mereka agak ofensif terhadap non-filosof pada komunitas mereka, atau mungkin hal ini adalah kelemahan mereka dalam concern terhadap sejarah, karena mereka tidak menganggapnya sebagai satu hal yang menarik perhatian para filosof. Namun demikian, mereka membuka jalan bagi mengeliminasi pertentangan antara konsep Yunani dan Islam tentang sejarah dengan cara menjelaskan sifat sejarah dengan metode yang tidak menyisakan ruang lagi untuk konflik seperti itu. Tulisan ini

bermaksud menjelaskan bagaimana konsep sejarah dalam filsafat Yunani dan filsafat Islam secara bersama dapat diterima oleh para filosof muslim tanpa memunculkan berbagai inkonsistensi dalam metode berfikir mereka.

Untuk melihat bagaimana rekonsiliasi antara konsep Yunani dan Islam tentang sejarah dapat dialaskan atas dasar filsafat Islam. Untuk itu dalam tulisan ini lebih dulu disajikan catatan singkat tentang bagaimana filsafat Yunani dan Islam melihat sifat dan nilai sejarah.

Historisitas dalam Filsafat Yunani dan Filsafat Islam

Para filosof Yunani tidak mengelaborasi suatu teori tentang sejarah. Kecuali sekelumit komentar singkat yang langka yang membandingkan puisi dengan sejarah dalam materi dikusi-diskusi mereka tentang puisi, tidak terdapat referensi sejarah dalam tulisan-tulisan mereka. Ini adalah karena considering mereka terhadap sejarah sebagai anti filsafat, (dan dengan demikian berarti bukan concern mereka), kendatipun mereka ingin membolehkan prakteknya yang tidak berguna.

Dari sedikit tulisan yang ditemui, mereka berkomentar tentang sejarah, yang intinya sebagai berikut ini.

Sejarah hanyalah rekaman dari berbagai peristiwa yang tunduk pada perubahan, ia muncul dan sirna. Namun menurut filsafat Yunani, nilai tertinggi tetap abadi, yang hanya merupakan dasar bagi pengetahuan,

tujuan akhir manusia. Dengan *pengetahuan*, para filosof Yunani ingin tidak sekedar meneliti mental grasping (penguasaan mental) terhadap suatu objek setiap saat. Dengan kata lain, pengetahuan membuat seseorang dapat mengatakan tentang suatu objek bahwa hal itu sudah demikian, demikian, atau akan demikian. Jika permanensi adalah landasan dari pengetahuan, maka perubahan adalah landasan bagi ketidaktahuan pengetahuan. Namun untuk membicarakan ketidaktahuan pengetahuan tidak perlu membicarakan illusi, sebagaimana dilakukan oleh Eleactis, yang yakin bahwa tidak mungkin memiliki berbagai macam mental grasping mengenai perubahan, dan bahwa apa yang kita ketahui tentang perubahan adalah illusi belaka. Di pihak lain, Plato dan Aristoteles percaya bahwa ketika perubahan tidak dapat diketahui dalam pengertian di atas, bagaimanapun juga hal itu dapat diterima, yakni seseorang dapat memiliki pendapat tentang itu. Namun demikian, pendapat terbatas kepada objek tertentu pada moment-moment tertentu dalam waktu, sebagai lawan dari pengetahuan mengenai universal, dan dapat diterapkan kepada setiap waktu.

Sejarah adalah dunia dari objek partikular yang berubah secara konstan. Karena itu ia adalah dunia dari opini, dan dengan demikian, ia terikat dengan waktu yang berjalan cepat. Dalam membedakan sejarah dengan puisi, Aristoteles berkata :

Fungsi dari puisi adalah untuk membedakan, bukan hal yang telah terjadi, tetapi semacam sesuatu yang bisa terjadi. Perbedaan antara sejarawan dan seniman bukan dalam tulisan prosa atau senandung lainnya, yang anda dapat menempatkan karya Hederotus ke dalam nyanyian, dan itu boleh jadi akan tetap menjadi sejenis sejarah; bahwa seseorang menjelaskan sesuatu yang telah terjadi, dan yang lain tentang yang akan terjadi. Karena itu puisi adalah sesuatu yang lebih filosofis dan lebih penting dari sejarah, karena statemen-statemennya lebih kepada alam ketimbang tentang universal. Dengan suatu statemen yang universal saya maksudkan sesuatu itu seperti itu atau seseorang seperti itu bisa jadi akan berkata atau bertindak dimana ia adalah tujuan dari puisi, seperti makna dari ungkapan; Alicibiades bertindak atau telah bertindak terhadapnya.²

Pendapat diatas adalah bahwa sejarah adalah sekumpulan penggalan fakta-fakta masa lampau, sementara puisi mengabstraksikan putusan-putusan universal dari sesuatu itu telah terjadi atau dapat terjadi. Itulah sebabnya mengapa puisi lebih dekat kepada filsafat daripada sejarah. Sejarah membuat keputusan tunggal, misalnya dalam ungkapan; *Ketika Kerajaan Ottoman lemah, negara-negara tetangga yang kuat menaklukkan sebagian besar dari wilayahnya.* Di pihak lain, puisi adalah seperti filsafat dalam mengabstraksikan diri dari statemen tersebut serta

² Aristoteles, *Poetics*, in *The Basic Works of Aristotle*, ed, R.McKoen, New York, Random House, 1966, 9, 1451a, 36 39;14151b, 1- 11.

berbagai keputusan universal lainnya, seperti dalam ungkapan; *Ketika suatu bangsa lemah, negara-negara tetangganya yang kuat akan menaklukkan sebagian besar wilayahnya*. Bagaimanapun juga pernyataan universal seperti itu tidak sepenuhnya saintifik atau filosofis, karena alasan di balik keputusan tersebut tidak jelas. Collingwood menulis sebagai berikut:

Yang universal tidak dapat didemonstrasikan secara sillogistik; tetapi ia mendekati kedudukan dari sesuatu kebenaran yang universal sebab kita dapat menggunakannya sebagai premis major bagi sillogisme baru yang menerapkan generalisasi terhadap kasus-kasus yang baru. Karena itu bagi Aristoteles puisi adalah esensi inti dari pengajaran sejarah. Dalam puisi pelajaran sejarah tidak lebih dapat dimengerti, dan tetap tidak terdemonstrasikan dikarenakan itu hanya bersifat kemungkinan, tetapi sejarah lebih singkat padat dan karenanya lebih bermanfaat.³

Menurut para filosof Yunani, nilai sejarah terletak pada fakta yang berubah, yang merupakan objek dari sejarah, dan merupakan elemen penting dalam kehidupan dan lingkungan manusia. Adalah benar bahwa, menurut para filosof tersebut, situasi ini kurang sempurna karena ketiadaan pengetahuan atasnya. Kerena itu, mereka seharusnya memasukkan diri mereka terhadap situasi ini dan belajar darinya dan terhadapnya sebanyak mungkin. Sebagaimana dikemukakan, ketika kita tidak dapat mengetahui perubahan dunia, kita dapat memiliki berbagai pendapat tentangnya. Pendapat yang benar, yang

³Collingwood, R.G., *The Idea of History*, London: Oxford University Press, 1962, p24.

berlandaskan pada persepsi dimana sejarah adalah sekumpulan fakta, adalah berguna dalam meningkatkan pedoman hidup.⁴ Hal ini terjadi dengan menunjukkan bahwa pola perubahan sesuatu adalah seperti pengulangan peristiwa. Jika A menyebabkan B, itu tidaklah penting, tetapi yang penting adalah sesuatu yang mirip dengan A juga menyebabkan sesuatu yang mirip dengan B dibawah sirkumetensis persamaan. Informasi ini berguna dalam memperhitungkan tindakan apa yang baik dan semestinya diikuti, dan tindakan apa yang tidak baik, sehingga di jauhi.

Sejarah menyajikan keputusan yang bersifat probabilitas (probable judgment) berbeda dari pengetahuan, yang menyajikan keputusan yang demonstratif(demonstrative judgment). Bagaimanapun juga probable judgment bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, sebab ia menunjukkan apa yang mungkin terjadi jika keadaannya mirip dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejarah adalah lapangan yang terbuka ketika tidak ada yang dapat diprediksi dengan menggunakan ilmu tertentu. Menurut para filosof ini, dunia ini bukanlah deterministik. Dari pengamatan terhadap perubahan dunia yang tidak dapat diprediksi tersebut, seseorang dapat membentuk berbagai probable judgment mengenai perubahan tersebut berdasarkan pengamatan

⁴Plato, Meno, dalam *The Dialogues of Plato*, diterj. B. Jowett, New York, Charles Scribner s Sons, 1911, 97 a-b

bahwa sesuatu yang kelihatannya mirip menghasilkan sesuatu yang mirip juga.

Ringkasnya, menurut para filosof Yunani, karena sejarah hanya memiliki aktualitas, fakta-fakta, perubahan sebagai objeknya, maka ia tidak dapat diketahui secara pasti, namun ia bisa jadi objek opini. Karena itu seseorang dapat membuat probable judgment yang berguna bagi praktek hidup.

Pandangan Islam dan Filsafat Yunani mengenai ide sejarah

Menurut pandangan Islam, sejarah adalah rekaman terhadap bagian rencana Tuhan yang telah dinampakkan. Ia bukanlah lapangan terbuka dimana peristiwanya dapat terjadi sebaliknya; cukup kejadian apa yang semestinya terjadi dan bahwa itu telah terjadi. Dunia ini tidak ada selain perluasan kekuasaan Tuhan, dimana segala sesuatu telah direncanakan sejak zaman azali. Maka, menurut Islam, sejarah dapat diketahui (knowable) seperti dalam sens yang dipahami oleh Plato dan Aristoteles, karena objek sejarah ditentukan oleh kebutuhan.

Ide mengenai adanya pengetahuan karena ketentuan sejarah bukanlah hal yang asing bagi orang Arab. Bahkan orang Arab pra Islam, sejarah telah dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Islam juga mengajukan ide ini, namun dengan modifikasi bahwa pengetahuan tentang sejarah adalah pengetahuan dari rencana yang dibuka oleh Tuhan

terhadap alam semesta. Maka dengan pandangan Islam, sejarah telah memperoleh **unsur agamis**. Karena rencana Tuhan terhadap alam semesta kelihatan menghendaki sebab dan akibat yang akan terjadi, maka pengetahuan terhadap masa lampau akan membantu kita untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dimasa depan. Sekali kita mengetahui kasus berbagai masalah dalam sejarah, kita seharusnya dapat memprediksi konsekwensinya jika kasus yang sama terjadi lagi. Dengan itu, Islam menambah **unsur moral** terhadap konsep sejarah. Alqur'an, Muhammad, serta seluruh muslim generasi awal memandang bahwa kita dapat belajar dari masa lalu, dan bahwa sejarah harus dijadikan petunjuk bagi pedoman hidup di masa datang. Berikut ini adalah sedikit dari berbagai ayat yang berkenaan dengan itu:

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang bertemu dalam peperangan. Segolongan berperang dijalan Allah, dan yang lain kafir; yang dengan mata kepala (seakan-akan) mereka melihat orang muslim dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan, dengan bantuanNya, siapa yang dikehendakiNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Q.S.3; Ali Imran:13)

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir diantara alhi kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar; dan merekaupun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman)

dari arah yang mereka tidak sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan kedalam hati mereka; merekapun memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (Q.S.59;al Hasyr: 2)

Menurut Alqur'an, masa lampau harus dijadikan sebagai *ibra*, yakni baik sebagai peringatan untuk menjauhi perbuatan tertentu maupun sebagai pedoman untuk melakukan perbuatan tertentu.⁵ Konsep ini tegaskan oleh Ikhwan ash Shafa, yang menekankan bahwa seseorang harus belajar dari dunia, jangan hanya sekedar berjalan di atasnya.⁶

Sesuai dengan pandangan tersebut, orang muslim harus belajar bukan hanya dari Alqur'an dan hadis, tetapi juga dari masa lalu, mulai dari penciptaan. Karena doktrin ini, orang muslim generasi awal mengembangkan suatu interferences dan daya tarik yang besar terhadap sejarah.

Para filosof muslim tidak hanya sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, tetapi juga mereka adalah orang muslim. Karenanya mereka mesti mengakomodasi ajaran Islam, paling tidak dalam penampilan. Tidak diragukan lagi bahwa ketidaksamaan tendensi pemikiran Yunani dan

⁵ Al Mas Udi, *Muruj adh Dhahab wa Ma adin al Jawhar*, cd, C. Pellat, Beirut; C. Barbier, de Meynard and de Courteille, 1965, 9 vols, I, 95

⁶ Ikhwan as Safe, *Rasail Ikhwan as Safe wa Khilan al Wafa*, vol. I, ed, A. Tamir, Beirut: Mashurat Uwaidat, 1995, 17

Islam secara umum melahirkan ketegangan system dari filosof muslim. Di satu pihak, para filosof tersebut telah secara rasional diyakinkan bahwa ide-ide filsafat Yunani cukup masuk akal; di pihak lain, sebagai muslim, mereka harus menemukan ruang dalam system mereka untuk menerima ajaran Islam atau untuk memungkinkan menerima ajaran tersebut. Pokok masalah yang menjadi concern kita disini adalah bagaimana mereka bisa mengakomodasi konsep yang berlainan antar Yunani dan Islam terhadap sejarah.

Dalam puisi dari healing (penyembuhan), logic, Ibn Sina membedakan diskursus sejarah, yang beliau dan Ibn Rusyd menyebut story (cerita) sebagai ganti dari history (sejarah), dari dongeng dan puisi. Beliau menegaskan bahwa objek sejarah adalah fakta-fakta dan benar-benar ada. Jadi mereka memiliki keterangan nama yang jelas. Objek dari dongeng adalah juga fakta-fakta, namun dibuat-buat. Sehingga nama-nama mereka adalah juga fakta-fakta, namun lebih dibuat-buat ketimbang yang sebenarnya. Objek dari puisi berbeda dari objek sejarah dan dongeng meskipun sama-sama universal, baik yang telah terjadi ataupun yang mungkin akan terjadi. Dalam hal ini, puisi lebih dekat kepada filsafat daripada kepada sejarah atau dongeng, sebab puisi memiliki tangkapan yang lebih tinggi terhadap eksistensi maupun dalam membuat universal

judgment.⁷ Ibn Rusyd mengekspresikan suatu pandangan yang mirip dalam komentar singkatnya terhadap puitik Aristoteles.⁸

Pandangan mengenai sejarah sebagaimana diajarkan oleh para filosof muslim adalah jelas bernuansa Yunani, yang membatasi sejarah pada bidang objek keterangan-keterangan yang actual. Seperti halnya para filosof Yunani, para filosof Islam mengakui objek seperti itu tunduk pada perubahan, dan kerennanya, sumber opini dan probabilitas bukanlah pengetahuan tentang hal itu. Kesimpulan apa yang dapat kita ambil darinya? Apakah sejarah menurut filsafat Islam harus dibuang karena ia berjarak dari filsafat dengan sebab lebih pemfokusannya pada keterangan eksistensi yang aktual ketimbang pada universal aktual atau kemungkinan eksistensi, yang merupakan objek dari filsafat? Tegasnya, para filosof muslim tidak concern pada sejarah sebagaimana mereka tidak menilainya sebagai cabang dari filsafat. Akankah mereka menggagaskan bahwa sejarah tidak bernilai dan harus dibuang? Tidak ditemukan jawaban langsung yang diberikan oleh para filosof muslim terhadap pertanyaan ini, tetapi jawaban tidak langsung dapat ditemukan dalam system umum ide-ide mereka. Untuk memfasilitasi pemahaman terhadap jawaban tidak langsung tersebut, seseorang mula-mula harus menguraikan secara rinci

⁷ Ibn Sina, *Ashifa al Mantiq ash Shir*, cd, A.R. Badawi, Cairo: ad Dar al Misriyya lit Ta lif wat Tarjama, 1996,p. 54

⁸ Ibn Rusyd, *Talkhis Kitab Aristutalis fi Ash ir*, ed, M.S. Salim, Cairo: al Majlis al A la lish Shu un al Islamiyya, 1971, pp. 89-90

pandangan yang berkenaan dengan hubungan antara akal dan wahyu, sebagaimana telah dikedepankan oleh para filosof tersebut.

Sejumlah penganut al Muktazilah, salah satu mazhab teologi Islam rasional pertama dan paling penting sebagai pelopor filsafat Islam, berpendapat bahwa akal manusia tanpa wahyu dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan, tentang sifat dan ideNya, termasuk nilai seperti pengetahuan tentang baik dan buruk.⁹ Namun ini tidak berarti bahwa bagi mereka akal dan wahyu adalah bertentangan, atau kebenaran yang satu kontradiksi dengan kebenaran yang lain. Agaknya menurut mereka, wahyu memperkuat apa yang dinyatakan oleh akal. Dengan demikian, jika seseorang mempertahankan pendapat akal, yang lain tidak perlu lagi merujuk al Qur'an atau hadis untuk mencari rencana Tuhan terhadap jagat raya ini, atau untuk mengetahui apakah sesuatu tindakan itu moral atau immoral. Pengetahuan tentang realitas sesuatu maupun tentang benar dan salah dapat berasal dari kepercayaan belaka pada prinsip-prinsip akal. Bagi mereka hal ini cukup mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun keselamatan pada hidup di akhirat. Akal bagi mereka adalah sumber moral, tanpa harus mengatakan bahwa wahyu

⁹ Al Baghdadi, A.Q. *Ushul ad Din*, Istanbul, Madrasat al Ilahiyat bi Dar al Funun at Turkiyya, 1928, p.26; ash Shahrastani, M, *al Milal wa an Nihal*, ed, Beirut, Muassasat Nasir littj Thaqafa, 1981, pp. 26,30

adalah tidak benar. Dengan kata lain, wahyu bukanlah kemestian sepanjang hal itu sesuai dengan akal.

Al Kindi, filosof Arab pertama, adalah seorang muslim yang taat dari kalangan Muktaẓilah. Menurutnya, filsafat yang benar dan agama yang benar, yakni akal yang benar dan wahyu yang benar, tidak saja sesuai tetapi juga saling mendukung satu sama lain. Namun, berbeda dari Muktaẓilah dan para filosof muslim sesudahnya, beliau mensubordinasikan akal kepada wahyu.¹⁰ Akan tetapi terdapat berbagai kesulitan dalam memahami pandangan al Kindi ini. Di satu sisi ia mengajarkan bahwa filsafat adalah alat yang paling baik untuk mencapai kebenaran, di sisi lain ia mensubordinasikan filsafat kepada wahyu.

Filosof muslim paling penting lainnya, Al Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, lebih condong pada sisi akal ketimbang wahyu. Mereka menempatkan akal pada posisi paling tinggi, sedangkan wahyu berada di bawahnya. Namun demikian bagi mereka, kebenaran akal dan kebenaran wahyu adalah identik. Akal menyajikan kebenaran sebagaimana adanya, sedangkan wahyu menyajikan kebenaran dalam bentuk symbol, dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang awam.¹¹

¹⁰ Al Kindi, A.Y., *Rasail al Kindi al Falasifiyya*, ed, Abu Rida, Matbaat al Itimad, Cairo,, 1950, hlm. 372

¹¹ Ibn Rusyd, *Falsafah Ibn Rusyd*, Dar al Afaq al Jadida, Beirut, 1978, hlm.27

Menurut para filosof tersebut, masyarakat terbagi kepada beberapa kelompok utama, yaitu kelompok elit yang merupakan kelompok kecil, dan kelompok awam yang merupakan kelompok orang kebanyakan. Kelompok elit ialah para filosof yang mampu menerapkan akalinya untuk menangkap kebenaran. Mereka mampu dalam demonstrasi keilmuan.¹² Di lain pihak, kelompok awam membutuhkan wahyu untuk mengetahui kebenaran. Berdasarkan pandangan ini, para mutakallim adalah bagian dari orang awam. Namun mereka berbeda dari orang awam lainnya dalam hal bahwa mereka menerapkan dialektika, sementara awam lainnya tidak memahami apa-apa selain demonstrasi retorika. Menurut para filosof muslim tersebut, jika anda menggunakan Alquran, sebagai contoh, anda akan menemukan bahwa ia memiliki makna simbolis atau arti eksternal dan rasional atau makna internal. Baik makna eksternal maupun internal adalah sama kecuali mereka hanya diekpressikan secara berbeda. Makna eksternal tidak dapat dipahami kecuali dengan memakai symbol dan

¹² Al Farabi, A. N., *Tahsil as Saada*, ed, J. al Yasin, Beirut, Dar al Andalus, 1981, hlm. 86; Ibn Sina, *Al Isyarat wa at Tanbihat*, ed, Sulayman Dunya, Dar al Maarif, Cairo, 1957, hlm. 205; Ibn Rusyd, *Takhlis al Kita an Nafs*, ed, A. F. al Ahwani, Maktabat an Nahda, Cairo, 1950, hlm. 89 90; Ibn Khaldun, A.R,*Al Muqaddima*, ed, Lajna min al Ulama, Mataabat Musthafa Muhammad, cairo, 1950, I, hlm. 18, 66,167 77,208. II,259

imajinasi, sedangkan makna internal dimaksudkan untuk orang-orang yang rasional.¹³

Dengan pengetahuan ini, filsafat mesti berjalan pada makna eksternal dari Alquran¹⁴ tanpa usaha menafsirkannya untuk orang awam. Kenyataannya, Ibn Rusyd dengan tegas menyatakan bahwa usaha seperti itu adalah berbahaya, sebab hal itu dapat menyesatkan orang awam dan menurunkan mereka dari semata iman yang membimbing mereka kepada moralitas.¹⁵ Interpretasi seperti itu mesti dibatasi wacana-wacana yang hanya dikonsumsi oleh para filosof. Sejalan dengan itu bahwa seluruh ide Alquran, termasuk hal yang penting untuk sejarah lampau, diterima oleh para filosof, bukan sebagai hal yang bermanfaat untuk diri mereka, tetapi sebagai pedoman membimbing orang banyak kepada moralitas. Mereka dapat mengakui bahwa ide seperti itu tidak bermanfaat bagi moralitas para filosof, karena mereka dapat memahami tidak saja realitas sesuatu, tetapi juga norma etik melalui kekuatan akal.

Penting untuk ditegaskan disini bahwa para filosof muslim tersebut menekankan pentingnya keberadaan para Nabi untuk

¹³ Ibn Sina, *Isbat an Nubuwwat wa At wil Rumuzhin*, dalam *Tis a Rasail*, ed, H. Asi, Dra Qabis, Beirut, 1986, hlm. 93; Ibn Rusyd, *Fashl al Maqal fi ma Bayna al Hikma wa Syaria min al Itsal*, ed, Muhammas Umara, Dar al Maarif, Kairo, 1983, 8, 10, 11, 33.

¹⁴ Ibn Rusyd, *Op. Cit.*, hlm.36-90

¹⁵ Ibn Rusyd, *Tahafut atTahafut*, ed, Sulaiman Dunya, Dar al Maarif, Kairo, 1965, hlm.428-429, 454m 527; *Fashl al Maqal*, 10-12, 30-32; *Manahij al Adilla*, 56-57, 61-63, 71-72

membimbing orang awam dengan menggunakan moralitas yang diajarkan oleh Tuhan, namun para filosof ini tidak melihat pentingnya kehadiran Nabi khusus seperti Muhammad. Menurut mereka Nabi mana saja dapat melakukan tugas ini. Selanjutnya mereka tidak mengkhususkan bahwa agama Islam secara khusus diperlukan untuk ini. Bahkan mereka menekankan bahwa agama sebagai sebuah ekspresi atau symbol dari kebenaran intelektual yang lebih tinggi adalah penting. Menurut mereka, masyarakat akan mengalami degenerasi jika mereka tidak mengorganisir dan mengesampingkan seseorang yang mencapai kebenaran tertinggi (filosof). Karena bagaimanapun juga, kebenaran tertinggi adalah kebenaran yang filosofis, yang sama dengan kebenaran wahyu. Maka dengan demikian, hubungan antara filsafat dan agama adalah filosof/nabi, yang dapat mencapai kebenaran dan mengetahui bagaimana cara menyampaikan kebenaran itu kepada masyarakat awam dalam pola yang dapat mereka pahami, sehingga ia dapat membimbing mereka secara moral dan memberikan layanan sosial. Inilah aturan dimana filosof Platonis berubah menjadi nabi. Para filosof muslim menambahkan ide baru ini ke dalam filsafat Yunani untuk merekonsiliasi filsafat dan agama.

Semua ini seharusnya dapat membantu kita untuk mengerti posisi sejarah dalam filsafat Islam. Sebagaimana disebutkan di atas, sejarah, sebagaimana diterima oleh filosofis ini, adalah lebih merupakan rekaman dari penggalan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Pengetahuan

mengenai hal ini ditopang oleh agama untuk menjaga moralitas orang awam yang tidak dapat memahami kebenaran universal atau kebenaran rasio. Akan tetapi kebenaran yang kita peroleh, misalnya, dari Alquran, Sunnah nabi, dan hadis, sebagaimana juga pengetahuan tentang masa lampau pada umumnya, adalah tidak esensial atau tidak penting bagi moralitas dan keselamatan sebagian umat manusia, yakni para nabi. Moralitas dan jalan keselamatan dari para nabi tergantung pada pengetahuan langsung mereka terhadap baik dan buruk dan tentang realitas sesuatu, suatu pengetahuan yang diberikan kepada mereka dengan kekuatan akal pikiran yang tinggi dan independen. Maka, sejarah tidak boleh dibuang, sebab ia esensial dan penting untuk membimbing orang kebanyakan kepada jalan yang benar.¹⁶

DAFTAR BACAAN

¹⁶ Madjid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press, New York, 1933, hlm. 273-279

- Al Baghdadi, A.Q. *Ushul ad Din*, Istanbul, Madrasat al Ilahiyat bi Dar al Funun at Turkiyya, 1928
- Al Farabi, A. N., *Tahsil as Saada*, ed, J. al Yasin, Beirut, Dar al Andalus, 1981.
- Al Kindi, A.Y., *Rasail al Kindi al Falasifiyya*, ed, Abu Rida, Matbaat al Itimad, Cairo,, 1950.
- Al Mas Udi, *Muruj adh Dhahab wa Ma adin al Jawhar*, cd, C. Pellat, Beirut;C. Barbier,de Meynard and de Courteille, 19659 vols, I.
- Aristoteles, *Poetics*,in*The Basic Works of Aristotle*, ed, R.McKoen, New York,Random House, 1966.
- Ash Shahrastani, M, *al Milal wa an Nihal*, ed, Beirut, Muassasat Nasir littj Thaqafa, 1981
- Collingwood, R.G., *The Idea of History*, London: Oxford University Press, 1962.
- Ibn Khaldun, A.R,*Al Muqaddima*, ed, Lajna min al Ulama, Mataabat Musthafa Muhammad, cairo, 1950., I dan II.
- Ibn Rusyd, *Talkhis Kitab Aristutalis fi Ash ir*, ed, M.S. Salim, Cairo: al Majlis al A la lish Shu un al Islamiyya, 1971.
- Ibn Rusyd, *Falsafah Ibn Rusyd*, Dar al Afaq al Jadida, Beirut, 1978.
- Ibn Rusyd, *Fashl al Maqal fi ma Bayna al Hikma wa Syaria min al Itsal*, ed, Muhammas Umara, Dar al Maarif, Kairo, 1983.
- Ibn Rusyd, *Tahafut atTahafut*, ed, Sulaiman Dunya, Dar al Maarif, Kairo, 1965.
- Ibn Rusyd, *Takhlis al Kita an Nafs*, ed, A. F. al Ahwani, Maktabat an Nahda, Cairo, 1950.

Ibn Sina, *Isbat an Nubuwwat wa At wil Rumuzhin*, dalam *Tis a Rasail*, ed, H. Asi, Dra Qabis, Beirut, 1986.

Ibn Sina, *Ashifa al Mantiq ash Shir*, cd, A.R. Badawi, Cairo: ad Dar al Misriyya lit Ta lif wat Tarjama, 1996.

Ibn Sina, *Al Isyarat wa at Tanbihat*, ed, Sulayman Dunya, Dar al Maarif, Cairo, 1957

Ikhwan as Safe, *Rasail Ikhwan as Safe wa Khilan al Wafa*, vol. I, ed, A. Tamir,Beirut: Mashurat Uwaidat, 1995.

Madjid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press, New York, 1933.

Plato,Meno, dalam *The Dialogues of Plato*, dterj. B. Jowett, New York, Charles Scribner s Sons, 1911.